

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah Swt menciptakan manusia bertujuan untuk menjadi khalifah atas semua makhluk hidup yang ada di bumi dengan bekal berupa akal dan hati. Akal dan hati yang dimilikinya dapat menjadi beragam sifat sesuai dengan nilai-nilai yang mempengaruhi kedua anugerah tersebut. Ada hati yang penuh dengan hikmah, namun ada juga yang hina karena ketamakan.

Islam mengenal konsep *tarbiyah* sebagai alat untuk merubah dan memodifikasi insan yang menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Jika dilihat secara fundamental kata *tarbiyah* bisa didefinisikan sebagai seni untuk menciptakan manusia. Begitupun kita melihat manusia dengan struktur utuhnya yang terdiri atas ruh, akal dan jasad. Maka tugas *tarbiyah* adalah menciptakan ulang manusia itu diatas dasar dimana dia diciptakan dan dilahirkan (Hawwa, 2010: 12)

Disisi lain *tarbiyah* juga harus mempunyai sebuah nilai yang bermanfaat atas keterbentukan manusia itu sendiri. Maka kita sebagai seorang muslim harus menambahkan makna *tarbiyah* kepada *sifatul Islam*, sehingga seni pembentukan manusia tersebut menggunakan cara Islam. Sebagaimana seluruh makhluk hidup pun sudah berikrar kepada Allah Swt dengan mengakui Dia sebagai Tuhan yang patut disembah. Dari segi pandangan Islam, insan yang baik adalah insan yang memiliki keilmuan yang memadai, sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhannya yang Hak, insan yang memahami serta melaksanakan penunaian tanggung jawabnya terhadap

dirinya dan diri-diri lain dalam masyarakatnya, serta insan yang senantiasa berikhtiar menuju ke arah kesempurnaan sebagai insan beradab (Al-Attas, 2017: 337)

Dewasa ini, banyak sekali peristiwa dan fenomena yang terjadi di Indonesia berupa degradasi moral dan merosotnya adab pergaulan remaja. Maraknya tawuran, narkoba, pergaulan bebas, pelanggaran hak asasi manusia, hukum yang tidak jelas hasilnya, bahkan ada juga mahasiswa ataupun pemuda yang terlibat dalam tindakan kriminal di jalanan. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan mahasiswa di Yogyakarta tercatat 66 orang tersangka yang 20 orang diantaranya adalah mahasiswa dengan total barang bukti lebih kurang 1404,66 gram. Tidak hanya di kota pendidikan, Sumatera Selatan (Sumsel) menempati urutan ketiga di Indonesia. Peringkat tersebut diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Universitas Indonesia pada 2008. Indikator tingginya pemakaian narkoba di kalangan remaja dan mahasiswa dapat dibuktikan melalui angka prevalensi. Angka prevalensi menunjukkan 5,6 persen artinya dari 100 remaja dan mahasiswa terdapat lima sampai enam orang yang menggunakan narkoba (Andriyani, 2011: 113).

Perilaku konsumtif yang diakibatkan oleh derasnya arus pasar globalisasi menyebabkan sebagian besar mahasiswa memiliki gaya hidup hedonisme. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Universitas Negeri Yogyakarta, bahwa terdapat 58% mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNY memiliki gaya hidup hedonisme yang mengarah pada keinginan untuk

mengejar kepuasan yang diungkapkan dalam aktivitas, minat dan pendapat dengan menghalalkan segala cara (Prastika, 2018: 264)

Fenomena tersebut merupakan tanda bahwa permasalahan pasti akan silih berganti mencemari nama baik bangsa dan negara. Tentunya harus segera diselesaikan oleh semua lapisan masyarakat agar Indonesia tetap berada dalam jati diri yang baik. Jika ditinjau dari kualitas pendidikan, maka adanya permasalahan diatas adalah bukti bahwa pendidikan nasional belum mampu menjawab persoalan bangsa (Setiawan, 2013: 54).

Permasalahan pendidikan nasional juga ada yang bersifat abstrak. Ketika pendidikan dinilai dapat menjadi poros pembentuk karakter hingga kemampuan seseorang, namun jika ditelaah kembali secara sadar, institusi pendidikan justru menjadikan siswa hanya sekedar menjadi sekrap cadangan pabrik industri, yang muaranya siswa hanya menurut atas kemauan sekolah dengan menggunakan daya kemampuan siswa tersebut (Anindita et al., 2019: xi). Institusi pendidikan tidaklah netral, independen, dan bebas dari pelbagai kepentingan, tetapi justru menjadi bagian dari institusi sosial lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan. Pendidikan juga harus dipahami dalam kerangka relasi-relasi antara pengetahuan, kekuasaan dan ideologi. Harus disadari, subjektifitas manusia tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial yang lebih luas. Artinya, materi ajaran yang diberikan kepada siswa haruslah memiliki nilai yang jelas serta mampu untuk menyelesaikan permasalahan sekitar yang dimiliki murid (Nuryatno, 2011: 3)

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tiga domain yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal biasanya terdapat di sekolah, sedangkan pendidikan informal termasuk dalam lingkup keluarga. Adapun kehadiran pendidikan nonformal adalah sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan tambahan bagi siswa yang berada di ranah pendidikan lain dan memberikan penekanan pada penguasaan kognitif dan keterampilan aplikatif sesuai dengan lingkungan siswa (Miradj & Sumarno, 2014: 102). Dalam pendidikan nonformal kecenderungan menggunakan metode pembelajaran yang aplikatif sehingga mampu mendorong minat siswa untuk belajar dibanding dengan sekolah formal yang muatan materinya normatif. Maka pendidikan kontekstual yang bernilai dan bermanfaat untuk menyelesaikan persoalan hidup di lingkaran kehidupan siswa sangat dibutuhkan.

Peneliti akan fokus pada peran organisasi kemahasiswaan dan keagamaan dalam pembentukan karakter pada anggotanya melalui nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkannya. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki upaya untuk membentuk mahasiswa sebagai Insan Ulil Albab yang mampu untuk menerapkan ajaran Islam dimana pun mahasiswa itu berkiprah. Maka HMI dapat dikategorikan sebagai bagian dari lembaga pendidikan nonformal. Pada awal berdirinya HMI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada mahasiswa yang kala itu sedang berada dalam hiruk pikuk ideologi sosialis yang kecendrungan sekuler, yaitu adanya organisasi

Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) yang berkiblat kepada ideologi sosialis (Fuadi, 2019: 189).

Bahkan, semangat dakwah dan pendidikan Islam tetap berlanjut pasca kemerdekaan bangsa Indonesia di tahun 1945. Di masa revolusi fisik, intelektual muslim bermunculan hingga antar generasi. Kita mengenal salah satunya adalah Prof. Lafran Pane, yang notabene dikenal khalayak ramai sebagai pendiri HMI pada tahun 1947. HMI merupakan organisasi yang diprakarsai dan dibentuk oleh kalangan intelektual muda. HMI adalah organisasi yang berdomisili di lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi, tentu memiliki beban tugas yang sama untuk melanjutkan estafet perjuangan para pendiri bangsa guna menjaga dan memelihara keutuhan negara Indonesia dengan berlandaskan nilai-nilai dan ajaran pendidikan Islam (Rusdiyanto, 2019: 16).

Komitmen utama HMI adalah keislaman, keindonesiaan, dan kemahasiswaan, maka melalui sistem perkaderannya HMI sudah dapat diklasifikasikan pada ranah pendidikan nonformal sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, karena memiliki landasan dan sistematika pendidikan yang terstruktur. Kegiatan yang dilakukan di HMI diharapkan akan lahir insan pencipta dan pengabdian kepada masyarakat, agama, bangsa, dan mewujudkan Indonesia secara paripurna. Sebagaimana tujuan awal berdirinya HMI. Pertama, memperkokoh perkembangan ajaran Islam. Kedua, mempertinggi derajat rakyat Indonesia. Dengan ini HMI memiliki posisi strategis dalam struktur sosiologis masyarakat. Di satu pihak, organisasi ini dapat dilihat

sebagai kelanjutan dari Jong Islamieten Bond, organisasi di masa penjajahan Belanda. Di pihak lain, HMI dapat dilihat sebagai representasi kekuatan intelektual dan masyarakat, karena berasal dari akar yang mendalam yaitu mahasiswa dan umat Islam (Saleh, 1996: xi).

Mahasiswa sebagai golongan intelektual mempunyai tugas untuk mengejawantahkan ilmunya demi kemaslahatan umat, sudah barang tentu tidak akan bisa mengelak dari tanggungjawab sebagai pelopor perubahan. Hal ini bukan hanya sekedar wacana belaka, namun ini adalah suatu keharusan bagi generasi muda untuk tampil menorehkan tintas emas dalam lipatan sejarah (Fikri, M. Z., 2018: 10).

Harapan ini tentu memiliki peluang besar dengan adanya konsep “Merdeka Belajar” yang digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Merdeka belajar dapat menjadi stimulus bagi mahasiswa untuk mengekspresikan wacana keilmuannya secara aplikatif pada realitas sosial. Lembaga pendidikan juga dapat menyelami alam kecerdasan dan kemampuan peserta didik secara demokratis dan dinamis (Mustaghfiroh, 2020: 146). Seiring dengan konsep merdeka belajar, di HMI mahasiswa dilibatkan untuk merumuskan kurikulum materi secara mandiri sesuai dengan minat kajian keilmuan dari kesepakatan kader atau anggota HMI.

Meski saat ini angin segar sudah bisa dinikmati seluruh elemen bangsa, tugas berat HMI tidak lantas ikut berhenti. Amanat reformasi justru dimaknai salah kaprah oleh beberapa pihak. Keran demokrasi yang telah dibuka lebar selain menjadi momentum pembebasan malah menjadi sumber

malapetaka bagi dialektika nilai-nilai keislaman. Pemikiran modern yang cenderung menegasikan eksistensi ketuhanan dan menihilkan ajaran normatif, kini mengalir bebas tanpa filter penyaring. Lebih parahnya, virus tersebut telah merebak di kalangan intelektual muda muslim di perguruan-perguruan tinggi Islam. Inilah yang menjadi tugas berat HMI generasi Z untuk mengisi kembali wacana intelektual keislaman di setiap disiplin ilmu (Wekke et al., 2016: 168).

Fenomena diatas tidak dipungkiri berdampak juga bagi HMI, baik secara ideologis maupun struktur organisasi. HMI mengalami perpecahan menjadi dua golongan yang diakibatkan perbedaan penafsiran atas kebijakan asas tunggal yang dicanangkan oleh Presiden Soeharto yang mempengaruhi jalannya kongres HMI di Medan pada tahun 1983. Dalam kongres tersebut terdapat sekelompok anggota HMI yang menolak diterapkannya asas tunggal di HMI. Sebab asas Islam memang sudah menjadi landasan organisatoris HMI sejak awal berdiri, bahkan nilai pancasila pun sudah tercakup ke dalam anggaran dasar organisasi (Rusdiyanto, 2019: 24). Kongres Medan memang menjadi titik awal terjadinya pergolakan di internal HMI, hingga munculnya dua kubu di internal atas reaksi dari kebijakan asas tunggal tersebut. Pihak yang menolak asas tunggal diprakarsai oleh HMI Cabang Yogyakarta sehingga menamakan kelompoknya sebagai “Majelis Penyelamat Organisasi” (MPO), karena mereka sudah berikhtiar untuk tetap menjadikan asas Islam sebagai landasan dalam organisasi. Sedangkan kelompok yang menerima asas tunggal menamakan kelompoknya sebagai “HMI Dipo” (Rusdiyanto, 2019:

25). Dengan adanya dua kubu ini menyebabkan HMI memiliki dua kepemimpinan pusat.

Pada penelitian ini, peneliti akan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam perkaderan HMI Cabang Yogyakarta. Sebab HMI Cabang Yogyakarta dikenal sebagai HMI yang konsisten dalam menanamkan nilai ajaran Islam pada aktivitas organisasinya. Dengan selalu melakukan penyempurnaan pemahaman terhadap asas yang dirumuskan dalam Khittah Perjuangan dan diturunkan dalam bentuk pedoman-pedoman teknis seluruh perkaderan (Rusdiyanto, 2019: 103). Adapun kegiatan perkaderan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Latihan Kader I (LK I) dan Pendidikan Keluarga I (PK I). Dua kegiatan ini memiliki konsentrasi untuk memberikan ideologisasi Islam dan ke HMI-an.

Sudah selayaknya permasalahan degradasi moral serta pergaulan generasi muda yang arahnya tidak jelas, menjadi tanggungjawab bersama bagi setiap elemen masyarakat. HMI memiliki andil dalam memberikan nilai-nilai keislaman yang aplikatif sesuai dengan minat jurusan mahasiswa, sehingga mereka sadar akan kehadiran dirinya untuk berbenah diri sebelum menyebarkan misi Islam dari hasil perkaderan yang dilaksanakan selama berproses di HMI. Atas uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menelaah kegiatan perkaderan HMI yang akan dikemas dalam bentuk penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perkaderan HMI Cabang Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti memberikan rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan Latihan Kader I (LK I) dan Pendidikan Keluarga (PK I) HMI Cabang Yogyakarta?
2. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Latihan Kader I (LK I) HMI Cabang Yogyakarta?
3. Bagaimana proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan Pendidikan Keluarga I (PK I) HMI Cabang Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan Latihan Kader I (LK I) dan Pendidikan Keluarga (PK I) HMI Cabang Yogyakarta.
2. Memperoleh gambaran dan mendeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan LK I HMI Cabang Yogyakarta.
3. Memperoleh gambaran dan mesdeskripsikan proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kegiatan PK I HMI Cabang Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka harapannya dapat berrrmanfaat untuk:

1. Teoritis

- a. Memberikan gagasan dan masukan bagi kepada HMI Cabang Yogyakarta dalam meningkatkan karakter pribadi dengan nilai keislaman pada mahasiswa melalui perkaderan HMI.
- b. Memberikan tambahan wawasan kepada pembaca dan komunitas pendidikan nonformal tentang penanaman nilai keislaman pada aktivitas perkaderan.

2. Praktis

- a. Memberikan motivasi kepada komunitas pendidikan nonformal untuk menerapkan sistem perkaderan guna menanamkan nilai Islam kepada *stakeholder* komunitas tersebut.
- b. Selain motivasi, pemahaman terhadap nilai pendidikan Islam akan berdampak pada pembentukan kepribadian yang baik pada peserta didik di sekolah, maka peserta didik tidak hanya menguasai aspek kognisi pada pendidikan Islam.
- c. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dapat digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdapat lima bab sebagai kerangka pembahasan penelitian yang disusun secara sistematis yang terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan

Peneliti memaparkan pendahuluan peneliti yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Peneliti memaparkan analisis tinjauan pustaka dari penelitian yang serupa dan kerangka teori penelitian sebagai dasar pijakan teoritis sekaligus argument dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Peneliti menguraikan beberapa sub-bab di dalamnya, antara lain: Metode penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan analisis data

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti menyajikan hasil dan pembahasan penelitian secara analitis.

5. Bab V Penutup

Peneliti menjelaskan intisari penelitian dengan memadatkan informasi melalui kesimpulan penelitian yang telah dilakukan dan beserta saran-saran.